

PERANCANGAN INTERIOR OMAH BATIK SOLO DI SURAKARTA

Ibnu Atha'illah¹, Joko Budiwiyanto²

Program Studi Desain Interior
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

¹Email: ibn.ska@gmail.com

²Email: jkbudiwiyanto@yahoo.com

ABSTRAK

Batik, a cultural heritage that has been preserved from generation to generation in Indonesia. Indonesian Batik was recognized by UNESCO on October 2, 2009 in the Representative list as a Representative list of the Intangible Cultural Heritage of Humanity because it is rich in symbols and philosophies of Indonesian people's lives. The history of batik in Solo dates back to the Kingdom of Pajang more than 4 centuries ago. Entering the twentieth century, batik became one of the economic identities of the Javanese people and until now the commercial value is superior to education. Regarding the need for supporting educational facilities about batik which includes recreation and appreciation of the background there needs to be an Interior Design for Omah Batik Solo in Surakarta. The use of the word Omah from the title refers to the functional meaning of the house, namely as a place of rest or shelter, coaching or caring and socializing. The object worked on focuses on the interior of the information room, museum, runaway hall and showroom in an eclectic (indisch-Javanese) style with selected solo batik approaches.

Keywords: batik, solo, indisch, java

PENDAHULUAN

Batik sebuah warisan budaya yang patut untuk tetap dilestarikan dari generasi ke generasi Indonesia. Batik Indonesia diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 dengan dimasukkan kedalam daftar Representative sebagai Budaya Tak-benda Warisan Manusia (*Representative list of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*) karena kaya akan simbol-simbol dan filosofi kehidupan rakyat Indonesia¹. Dalam situs resmi UNESCO ditulis bahwa batik Indonesia memiliki banyak simbol yang bertautan erat dengan status sosial, kebudayaan lokal, alam dan sejarah itu sendiri. Sampai saat ini Indonesia sudah mempunyai banyak kota penghasil batik. Beberapa kota penghasil Batik adalah, Solo, Yogyakarta, Cirebon, Pekalongan,

Indramayu, Betawi, Blitar, Tulungagung, Madura dan Bali.² Beberapa kota penghasil batik dalam sejarahnya tidak terlepas dari pengaruh keraton. Sejarah batik di Solo sendiri bermula pada masa Kerajaan Pajang lebih dari 4 abad yang lalu. Kyai Ageng Henis adalah tokoh yang pertama kali memperkenalkan batik di desa Laweyan yang saat itu masuk ke wilayah kerajaan Pajang. Beliau bermukim di desa Laweyan sejak tahun 1546 M yang merupakan kakek dari Danang Sutawijaya yang menjadi pendiri kerajaan Mataram.³ Memasuki abad XX, batik menjadi salah satu identitas perekonomian masyarakat Jawa khususnya Surakarta. Pada masa ini, batik telah memasuki era industrialisasi dan terbentuknya kelompok-

1 <http://sejarah.kompasiana.com/2013/10/04/mengorek-kembali-sejarah-hari-batik-nasional-595704.html>, jumat 1 oktober 2016

2 <http://batik-tulis.com/blog/macam-macam-batik-indonesia>, jumat 2 oktober 2016

3 <http://ragambudayaindonesian.blogspot.com/2013/05/sejarah-batik-solo.html>, jumat 2 oktober 2016

kelompok para pedagang. Beberapa lokasi yang menjadi lokasi memasarkan batik, seperti Solo Grand Mall, Solo Square, Pusat Grosir Solo (PGS), dan Benteng Trade Center (BTC), dan pasar Klewer, kampung Kauman dan kampung Laweyan.

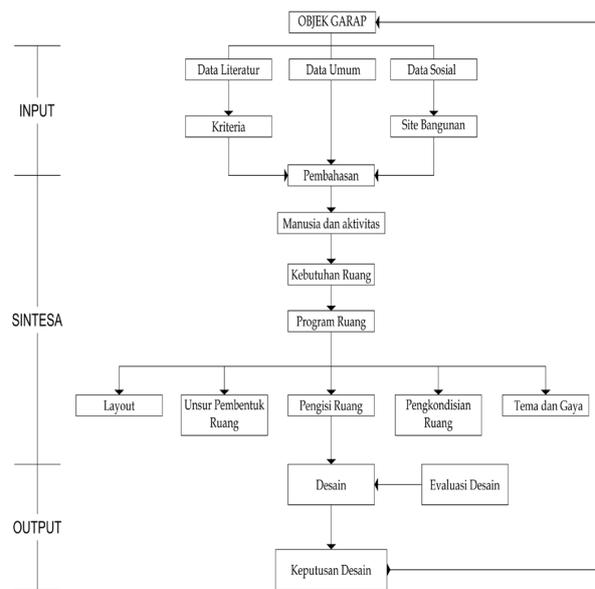
Solo yang menjadi salah satu kota pelestari batik, memiliki kekurangan ketika di kota ini yang diprioritaskan adalah produksi yang mengarah pada nilai komersil, kekurangan terletak pada sisi edukasi yang mampu menjaga tradisi dan meningkatkan minat generasi muda untuk melestarikan batik. Dalam konteks edukasi tersebut dapat mencakup rekreasi dan apreseiasi, sehingga memberikan pengetahuan mengenai sejarah batik dan wawasannya secara menarik. Sejauh perkembangan industri batik di Solo terdapat beberapa industri batik yang memberikan fasilitas *workshop* membuat batik saja. Ada pula museum batik yang didirikan oleh perusahaan batik Dinar Hadi, koleksi museum ini cukup mewakili batik di Indonesia, namun untuk memberikan informasi tidak cukup hanya mempertontonkan koleksi batik beserta *guide* pendampingnya.

Perihal perlunya penunjang sarana edukasi mengenai batik yang mencakup rekreasi dan apreseiasi inilah yang melatar belakangi perlu adanya Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta, tepatnya di kampung Laweyan. Di lain sisi juga sebagai penunjang objek wisata Laweyan sebagai cagar budaya kota Surakarta. Perancangan ini menyediakan fasilitas Museum batik Surakarta, *runaway hall*, *showroom*, *workshop* dan kafe. Ruangan perjalanan waktu batik Surakarta dari jaman ke jaman beserta penjelasan berbagai makna dan nilai yang terkandung di dalamnya sekaligus bagaimana fungsi batik itu sendiri yang sesuai dengan waktu tempat dan siapa yang menggunakan, dalam wujud museum. *Runaway hall* sebagai ajang apresiasi berupa fashion show dan pameran batik yang sudah di

desain oleh industri batik Laweyan atau Solo sendiri, dan wisata belanja berada di *showroom* penjualan. Selanjutnya gaya yang akan diusung adalah gaya eklektik (indisch-jawa) dengan pendekatan batik surakarta terpilih

Perancangan ini adalah upaya pelestarian warisan budaya batik di kota Surakarta, sekaligus memperluas dan memperdalam wawasan akan nilai-nilai batik Solo sehingga dapat meningkatkan citra positif dan martabat bangsa Indonesia, karena masyarakat tidak hanya memproduksi dan memakai tapi juga paham mengenai nilai dan filosofi batik Solo yang merupakan identitas budaya rakyat Indonesia.

1. Tahapan Proses Desain



Skema 1 : Tahapan Proses Desain
 Sumber : : Pamudji Suptandar, 1999 : 15

Pada skema di atas sebuah proses desain meliputi 3 tahap yaitu *Input*, *Sintesa/ Analisis*, dan *Output*. *Input* merupakan informasi yang didapatkan melalui beberapa rangkaian pengumpulan data-data (data lapangan, literature, wawancara) yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan rumusan

masalah. Tahap sintesa dilengkapi menjadi tiga data meliputi koleksi data, menemukan akar permasalahan desain dan menyusun *programming*. Sementara itu, tahap output merupakan hasil olahan data dari input berdasarkan sintesa yang kemudian dituangkan dalam ide desain berupa konsep dalam bentuk gambar kerja.⁴

PEMBAHASAN

1. Ide Perancangan

a. Konsep lantai

Jenis lantai yang akan digunakan pada museum akan menggunakan jenis lantai yang bersifat mudah dibersihkan dan tahan air yakni marmer, granit atau tegel kunci, karena di ruangan museum memiliki koleksi yang bersifat rentan rusak oleh kelembaban, jamur dan serangga. Showroom, *runaway hall* dan lobby akan menggunakan jenis lantai yang bersifat tua seperti tegel kunci dan lantai beton. Alasan digunakannya lantai tegel karena sifatnya yang membawa ke nuansa indisch jaman dahulu dan mempunyai motif batik. Berikut beberapa bahan yang akan digunakan sebagai referensi:



4 Suptandar, J. Pamudji. Desain interior, pengantar merencana untuk mahasiswa desain dan arsitektur, penerbeit Djamban, Jakarta 1999.

Gambar 10: lantai granit motif ornamen
Sumber : https://farm4.staticflickr.com/3760/18501480123_89f4779e32_b.jpg

b. Konsep dinding

Dinding akan menggunakan kayu sebagai penopang atau konstruksi utama untuk mendukung gaya eklektik (Indisch-Jawa), selain sebagai konstruksi juga untuk dekorasinya digunakan kayu sebagai material utama. Selain kayu juga tetap menggunakan dinding bata sebagai kombinasi, sifat dinamis akan diciptakan melalui plester (adukan semen dan pasir), proses pelapisan dinding dilanjutkan dengan teknik acian menggunakan kuas. Sapuan kuas pada acian dinding akan menimbulkan tekstur berupa jejak yang cukup menarik. Selain itu juga akan digunakan bentuk tekstur dengan menggunakan kape dan plamir tembok.

c. Konsep ceiling

Aplikasi panel kayu sangat mendukung gaya karena jawa sangat mendominasi material kayu. Selain itu material kayu sangat mudah untuk dibentuk dan kesan yang akan ditampilkan adalah hangat. Ceiling dan lampu khas jawa akan diterapkan namun dengan konsep yang lebih eksklusif.

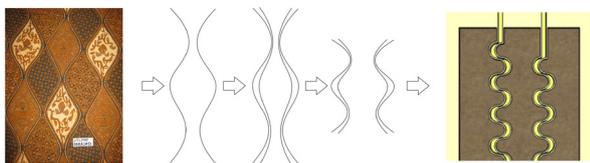
d. Konsep elemen estetis

Elemen estetis yang akan diusung adalah bentuk dasar dari batik Surakarta yang menjadi tema yang akan dikembangkan atau dikurangi. Bentuk dasar batik tersebut akan ditetapkan pada panel kayu, ornamen celing, ornamen dinding dan bentuk *desk receptionist*.

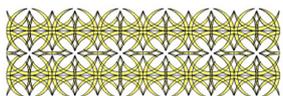
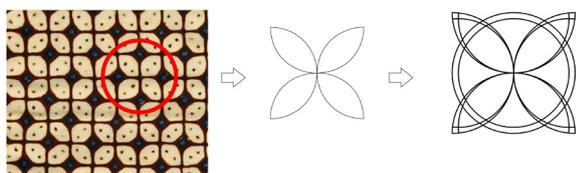


Gambar 11: Transformasi desain motif batik truntum pada ornamen dinding

Sumber : dokumen pribadi



Gambar 12: Transformasi desain motif batik warasat delimo *backdrop rectionist*
 Sumber : dokumen pribadi



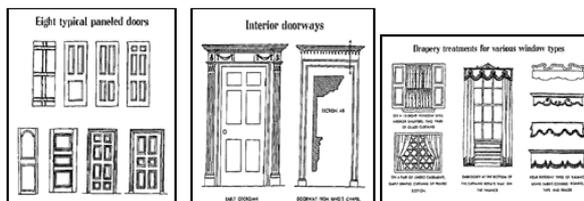
Gambar 13: Transformasi desain motif batik wirasat delimo pada *backdrop rectionist*
 Sumber : dokumen pribadi

e. Konsep elemen pengisi ruang dan elemen dekoratif

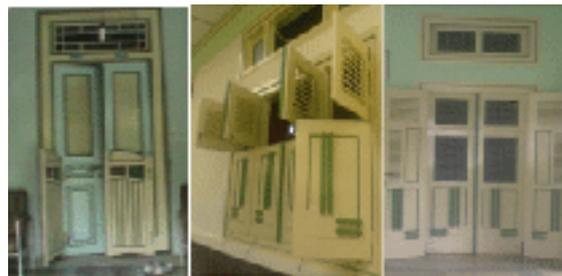
i. Pintu dan jendela

Daun pintu pada rumah Jawa memiliki dua tipe. Yang pertama adalah pintu dengan dua daun pintu (*Kupu Tarung*). Pintu ini memiliki sirkulasi yang baik namun memiliki kekurangan dari segi kekuatan konstruksi. Yang kedua adalah pintu dengan satu daun pintu (*Inep-Siji*). Pintu jenis ini lebih kokoh, aman, praktis dan tentu saja ekonomis.⁵ Ornamen yang terdapat pada pintu dsalah satu rumah Laweyan termasuk hiasan konstruksional, ornamen yang ada hanya kombinasi kayu dengan bentuk geometris.

⁵ Ismunandar, 2007



Gambar 14 : jenis pintu dan jendela pada gaya kolonial abad ke 17 dan 18
 Sumber : time sever hal. 5



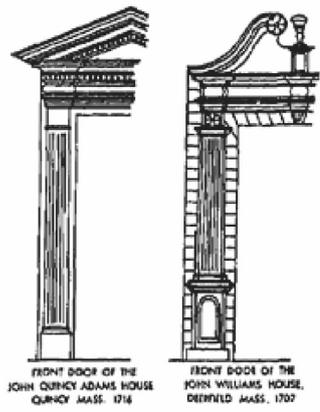
Gambar 15 : jenis pintu dan jendela rumah di Laweyan

Sumber : Skripsi Yudit Aditya, Kajian Arsitektur Dan Ornamen Pada Bangunan Rumah Tradisional Indis Di Kampung Batik Laweyan Surakarta

ii. Ornamen pada tiang penyangga

Bangunan *lodji* berarsitektur indisch secara struktur bangunan walaupun tidak memiliki tiang di area dalam tidak akan membuat bangunan menjadi roboh, hal ini dikarenakan bangunan menggunakan struktur *bearing wall*. Namun kebanyakan di Laweyan masih menggunakan *saka guru* dengan tambahan ornamen lung-lungan karena tidak ingin menghilangkan identitas Jawanya.





Gambar 21 : ornamen gevel pada gaya kolonial abad ke 17 (Sumber : time sever hal. 9)



Gambar 22 : hiasan kemucuk berbentuk: a. Gevel b. Domer c. Tower pada bangunan Indisch di Surakarta Sumber time : Skripsi Yudit Aditya, Kajian Arsitektur Dan Ornamen Pada Bangunan Rumah Tradisional Indis Di Kampung Batik Laweyan Surakarta

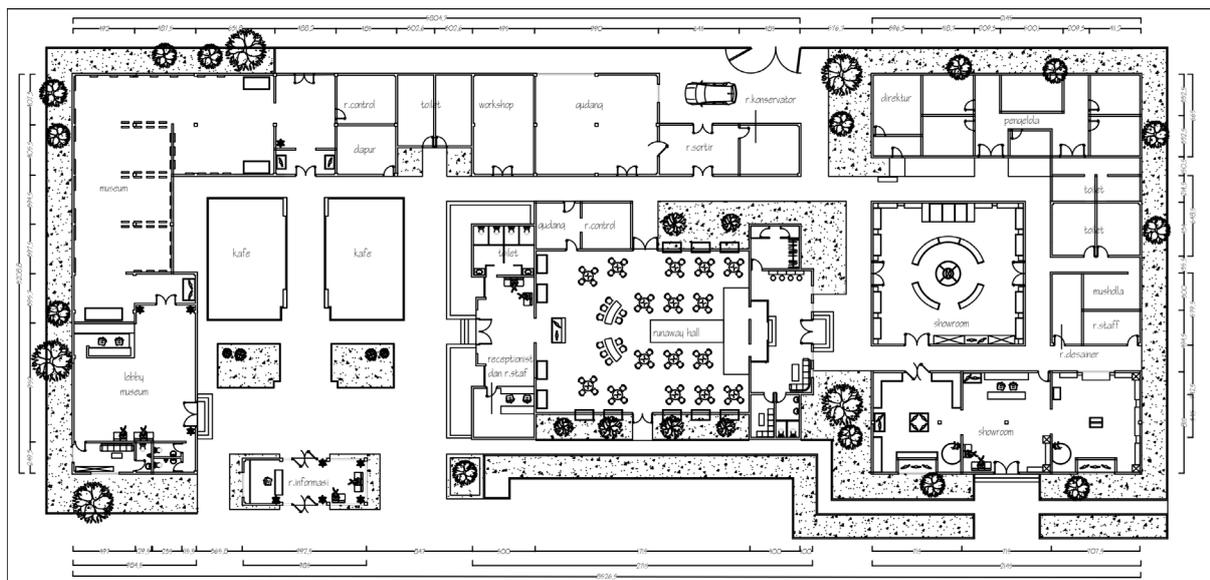
2. Deskripsi karya

a. Layout

1. Penataan layout berdasarkan pada perancangan zoning grouping dan sirkulasi. Ketiga tahap ini menentukan tingkat efisiensi, aman dan nyaman dalam beraktifitas didalam area garap. beberapa aspek yang didapat dari grouping zoning ini adalah:

- i. Layout sesuai dengan aktifitas pengguna ruang, baik pengunjung maupun pengelola
- ii. Layout menciptakan sirkulasi yang efisien bagi pegunjung dengan beberapa aktifitas pengunjung yang berbeda-beda
- iii. Desain layout dapat memposisikan pengisi ruang pada posisi yang tepat sehingga ruangan dan pengisinya dapat berfungsi dengan optimal
- iv. Layout mendukung kenyamanan gerak ungsional pengguna
- v. Terdapat banyak bukaan dan tidak terhubung keruang lain mendukung keselamatan pengguna yang sedang beraktifitas didalam ruangan.

Gambar 77. Desain *Layout* perancangan interior Omah Batik Solo di Surakarta



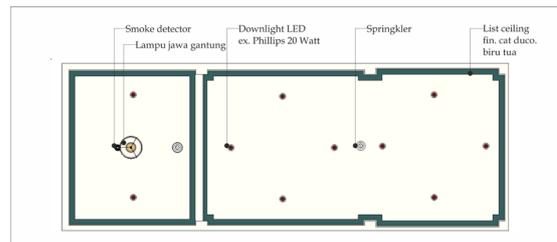
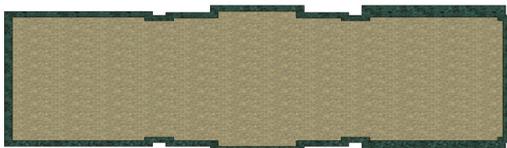
b. R. Informasi

Ruang informasi pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta ini memiliki fungsi sebagai ruang informatif mengenai batik Solo yang difasilitasi dengan kiosk (mesin anjungan informasi), dan bagi pengunjung yang hendak beraktifitas. Perlunya ruang ini dikarenakan Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta ini memiliki beberapa fasilitas yang terpisah dan memerlukan akses ijin untuk masuk ke fasilitas tersebut.

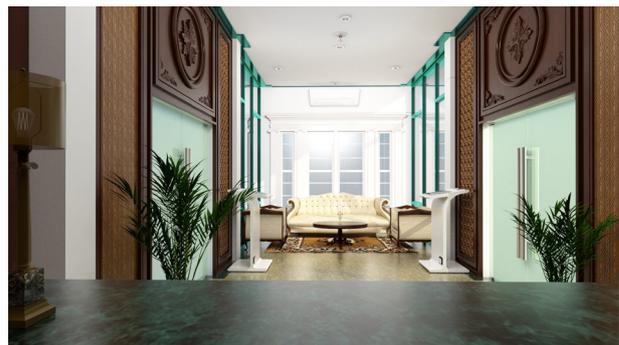
Lantai yang digunakan pada ruangan ini adalah lantai granit berwarna coklat tua berserat dan biru tua sebagai list lantai yang mengadopsi motif lantai jawa, namun list pada perancangan ini lebih mengarah ke modern, sedangkan warna biru tua mengadopsi salah satu warna pada batik Solo. Warna coklat tua untuk menunjang kesan rumah jawa namun pengaplikasian yang lebih modern.

Ceilling pada ruangan ini menggunakan bahan *gypsum board* dan metal sebagai list. List ceiling mengadopsi motif ceiling kolonial yang juga menggunakan list sebagai pembatas. Warna biru tua yang digunakan mengadopsi salah satu warna pada batik Solo, sedangkan warna putih untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas.

Dinding ruang informasi menggunakan batu bata fin panel kayu, gebyok dan kaca dengan bingkai UPVC. Dinding plester ditambahkan aksesoris berupa panel dari kayu dengan fin cat *water based* untuk pendekatan rumah jawa. Sedangkan penggunaan dinding kaca untuk mengatasi kesan ruangan yang sempit, dan juga ruangan ini memang ruang terbuka bagi semua pengunjung.



Gambar 78. Desain lantai dan ceiling ruang informasi pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta



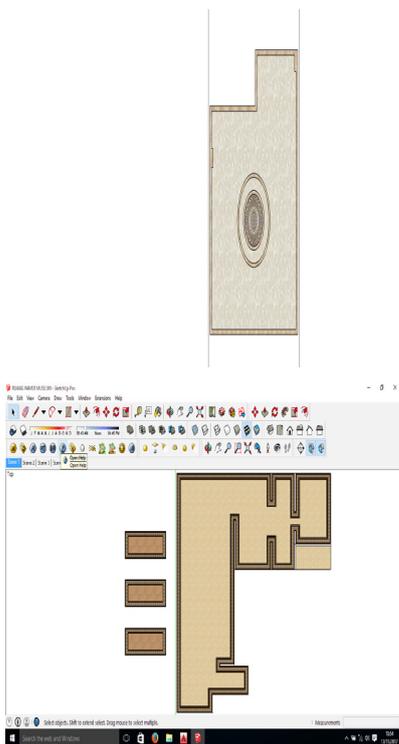
Gambar 81. Desain ruang informasi pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

c. Area museum

Area museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta ini memiliki fungsi sebagai ruang edukatif. Fasilitas yang disajikan adalah alat dan bahan pembuatan batik dan batik kuno Surakarta dan beserta penjelasan. Ruang garap pada area museum ini mencakup lobby museum dan ruang pameran. Lobby museum mengadopsi gaya indisch dengan sentuhan batik, sedangkan ruang pameran gaya Jawa lebih mendominasi, hal ini bertujuan memperkuat nilai dari batik kuno itu

sendiri sebagai benda warisan budaya dan juga agar ruangan tersebut lebih hidup.

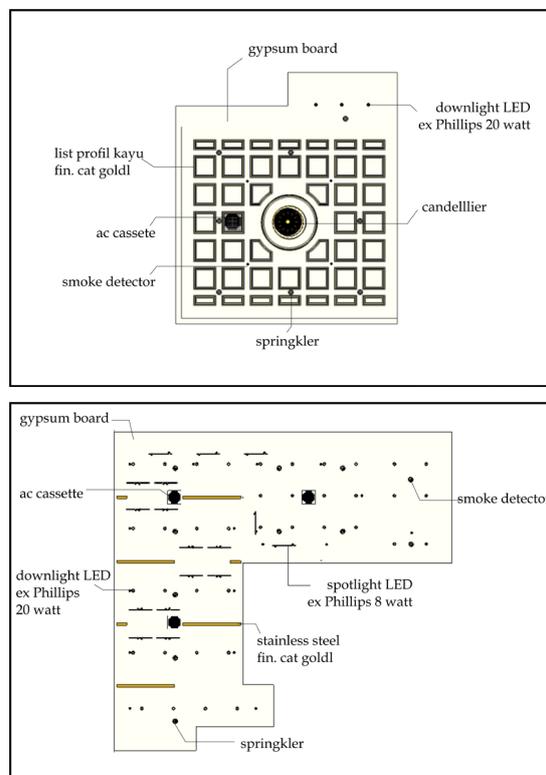
Lantai yang digunakan pada lobby museum adalah lantai granit berwarna abu-abu cerah berserat, list lantai granit coklat dan granit motif ornamen ditengah. List lantai mengadopsi motif lantai jawa yang juga terdapat list. Motif ornament ditengah yang digunakan mengadopsi lantai gaya kolonial, sedangkan warna cerah untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas. Sedangkan pada ruang pameran menggunakan lantai granit berwarna abu-abu cerah berserat, list lantai emas dan granit motif ornamen ditengah. List lantai dimaksudkan sebagai pembatas area imajiner, warna emas melambangkan bahwa batik bernilai dan berharga. Warna cerah untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas, selain itu agar pengunjung tetap terfokus pada benda pameran.



Gambar 82. Desain lantai lobby museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

Ceilling pada lobby museum menggunakan bahan *gypsum board* upceilling dengan metal

sebagai list. List ceiling mengadopsi motif ceiling kolonial yang juga menggunakan list sebagai pembatas, namun list pada perancangan ini lebih mengarah kemodern. Warna emas yang digunakan mengadopsi salah satu warna pada batik Solo, sedangkan warna putih untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas. Ruang pameran menggunakan bahan *gypsum board* dengan metal sebagai list. List ceiling dimaksudkan sebagai pembatas area imajiner, warna emas melambangkan bahwa batik bernilai dan berharga. Warna putih untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas.



Gambar 82. Desain lantai lobby museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

Dinding ruang lobby museum menggunakan batu bata fin plester dan kaca dengan bingkai besi hollow. Dinding plester ditambahkan aksesoris berupa panel dari kayu dengan fin cat krem untuk pendekatan gaya kolonial. Sedangkan penggunaan dinding kaca untuk mengatasi kesan ruangan yang sempit.

Dinding ruang pameran museum menggunakan batu bata fin plester dan panel kayu berupa motif ukiran dan juga gebyok. Dinding plester ditambahkan aksesoris berupa panel dari kayu dengan fin coating untuk pendekatan gaya Jawa, hal ini bertujuan memperkuat nilai dari batik kuno itu sendiri sebagai benda warisan budaya dan juga agar ruangan tersebut lebih hidup.



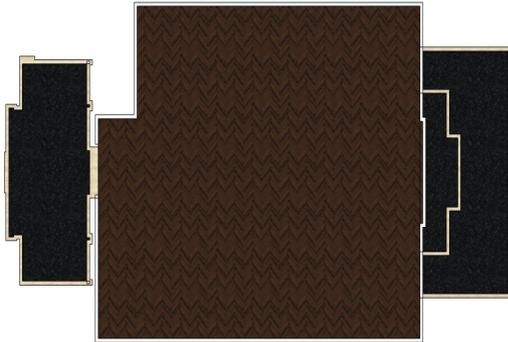
Gambar 90 : Desain ruang area museum pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

d. Area *runaway hall*

Area *runaway hall* pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta ini memiliki fungsi sebagai ruang promosi dan rekreatif. Fasilitas yang disajikan adalah cafe indoor, pameran batik karya pengusaha batik di Solo dan fashion show. Ruang garap pada area museum ini mencakup lobby, *runaway hall* dan backstage. Lobby mengadopsi gaya kolonial dengan sedikit sentuhan modern, sedangkan hall gaya kolonial sentuhan modern lebih mendominasi. Modern yang mendominasi bertujuan memaksimalkan kegiatan yang berada di dalam hall dan karena kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dengan batik yang modern.

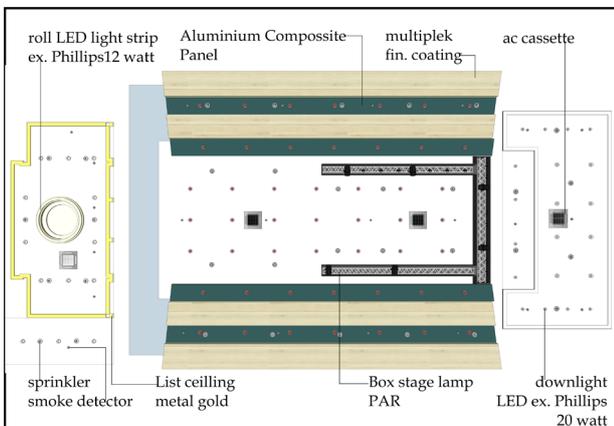
Lantai yang digunakan pada lobby *runaway hall* adalah lantai granit berwarna coklat muda sebagai list dan warna hitam berserat. List lantai mengadopsi motif lantai Jawa yang juga terdapat list, namun list pada perancangan ini lebih mengarah ke modern. Warna coklat muda yang digunakan mengadopsi salah satu warna pada batik Solo, sedangkan warna hitam untuk memberikan kesan eksklusif. Lantai *runaway*

hall menggunakan parquet tanpa list. Hal ini memberikan ciri modern, sedangkan pemilihan parquet sebagai lantai dikarenakan kegiatan di dalam ruangan ini menghasilkan suara yang keras, sehingga dibutuhkan peredam suara. Parquet akan ditambahkan anti gores karena mobilitas barang didalam ruangan ini cukup tinggi.



Gambar 92. Desain lantai lobby runaway hall pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

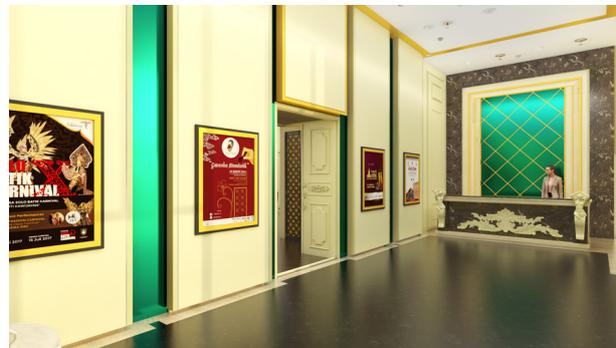
Ceilling pada ruangan ini menggunakan bahan gypsum board upceilling dan metal sebagai list. Upceilling mengadopsi dan memperkuat gaya kolonial yang dibawakan. List ceiling mengadopsi motif ceiling kolonial yang juga menggunakan list sebagai pembatas, namun list pada perancangan ini lebih mengarah kemodern. Warna gold yang digunakan memberikan makna bahwa ruangan tersebut berkesan eksklusif, sedangkan warna putih untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas.



Gambar 93. Desain ceiling runaway hall pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

Ceilling pada ruangan runaway hall ini menggunakan bahan peredam suara, multiplek sebagai pemantul suara dan concrete finishing cat hitam. Bentuk dari pemantul dan peredam suara ini didesain miring untuk menghilangkan gema suara.

Dinding ruang lobby ini menggunakan batu bata fin plester dan kaca dengan bingkai besi hollow. Dinding plester ditambahkan aksesoris berupa panel dari kayu dengan fin cat krem untuk pendekatan gaya kolonial. Sedangkan penggunaan dinding kaca untuk mengatasi kesan ruangan yang sempit. Display poster yang dipajang adalah sebagai bentuk promosi pengusaha batik Solo. List panel dinding menggunakan metal gold memberikan makna bahwa ruangan tersebut berkesan eksklusif. Dinding ruang runaway hall ini menggunakan batu bata fin plester ditambahkan panel dinding akustik. Dinding ini bertujuan untuk peredam suara dan juga aksesoris modern. Display mannequin pada ruangan ini tertanam pada dinding, dengan menggunakan pendekatan gaya kolonial. Panggung dengan dua bukaan dan panel dinding ditengah. Panel dinding difungsikan sebagai latar yang nantinya akan digunakan sebagai penampil background saat fashion show ataupun latar sebagai presentasi ketika kegiatan diruangan ini adalah seminar.





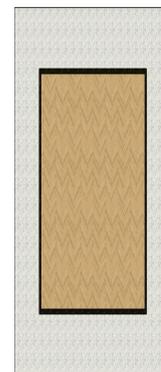
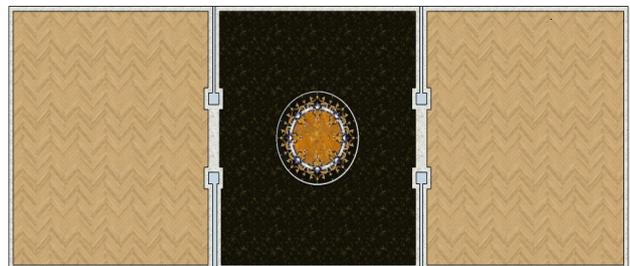
Gambar 95. Desain dinding lobby *runaway hall* pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

e. Area *Showroom*

Area showroom pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta ini memiliki fungsi sebagai ruang penjualan. Showroom memfasilitasi display baju pria dan wanita, aksesoris dan bahan batik. Terdapat beberapa ruang di showroom ini yaitu, kasir, ruang penjualan satu yang menyediakan pakaian batik dan penjualan dua yang menyediakan pakaian batik, aksesoris dan bahan batik. Keseluruhan ruang mengadopsi gaya jawa dengan sentuhan modern dan tema sebagai tematik. Adapun display mannequin yang mengadopsi gaya kolonial. Gaya modern diangkat dominan pada showroom karena batik yang dijual adalah batik modern atau dikemas secara modern oleh para pengusaha batik. Sehingga ruangan turut memberikan kesan modern yang eksklusif.

Lantai yang digunakan pada ruangan ini adalah lantai granit berwarna hitam berserat, list lantai putih dan granit motif ornamen ditengah. List lantai mengadopsi motif lantai jawa yang juga terdapat list. Motif ornamen ditengah yang digunakan mengadopsi lantai gaya kolonial, sedangkan warna gelap untuk memberikan kesan elegan dan eksklusif. Lantai ruang penjualan satu menggunakan parquet dengan list ganit putih. Pemilihan parquet sebagai lantai dimaksudkan untuk memberikan kesan nyaman saat memilih barang dan bernuansa hangat. Selain itu material kayu adalah paduan yang diarahkan dapat menselaraskan dengan

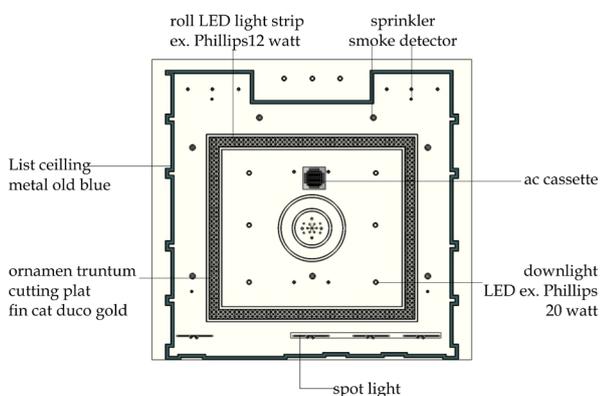
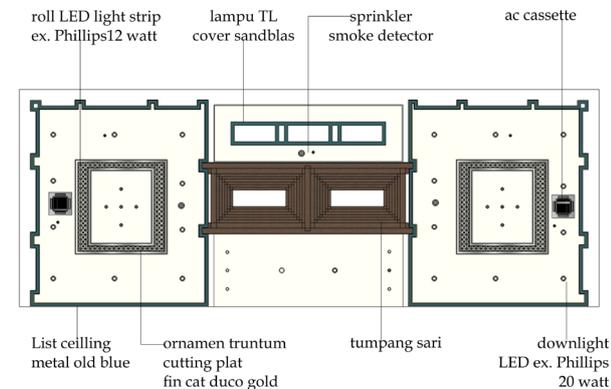
batik karena keduanya melekat dengan citra Jawa. Parquet akan ditambahkan anti gores karena mobilitas barang didalam ruangan ini cukup tinggi. Lantai ruang penjualan dua menggunakan parquet ditengah ruangan dengan list ganit hitam kemudian granit putih. Pemilihan parquet sebagai lantai dimaksudkan untuk memberikan kesan nyaman saat memilih barang dan bernuansa hangat. Selain itu material kayu adalah paduan yang diarahkan dapat menselaraskan dengan batik karena keduanya melekat dengan citra Jawa. Parquet akan ditambahkan anti gores karena mobilitas barang didalam ruangan ini cukup tinggi



Gambar 96. Desain lantai area showroom pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

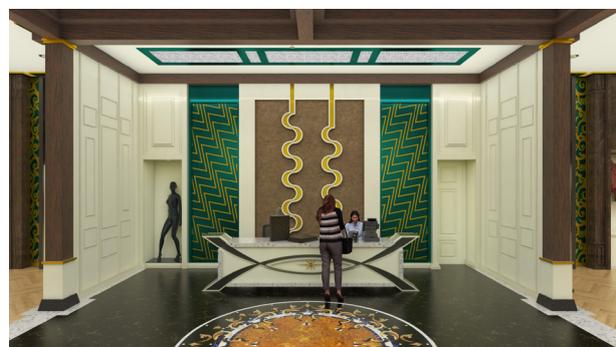
Ceiling pada ruangan ini menggunakan bahan *gypsum board* dan tumpang sari dari kayu jati solid. Tumpang sari merupakan perwujudan atap Jawa tradisional sehingga batik tidak kehilangan nyawanya. Penggunaan indirect lamp dengan armatur akrilik memunculkan konsep modern. Warna putih untuk memberikan kesan bersih elegan dan luas. Pada ruang

penjualan ssatu ceiling menggunakan bahan gypsum dengan list dan terdapat ornamen batik truntum ditengah. List ceiling mengadopsi motif ceiling kolonial yang juga menggunakan list sebagai pembatas, namun list pada perancangan ini lebih mengarah kemodern. Warna biru tua yang digunakan mengadopsi salah satu warna pada batik Solo. Ornamen sebagai tematik berbahan metal dengan *hidden lamp* di atasnya memperkuat kesan elegan yang ingin disampaikan pada ruangan ini. Pada ruang penjualan ssatu ceiling menggunakan bahan gypsum dengan list dan terdapat ornamen batik truntum ditengah. List ceiling mengadopsi motif ceiling kolonial yang juga menggunakan list sebagai pembatas, namun list pada perancangan ini lebih mengarah kemodern. Warna biru tua yang digunakan mengadopsi salah satu warna pada batik Solo. Ornamen sebagai tematik berbahan metal dengan *hidden lamp* di atasnya memperkuat kesan elegan yang ingin disampaikan pada ruangan ini.



Gambar 99. Desain ceiling ruang penjualan dua pada Perancangan Omah Batik Solo di Surakarta

Dinding ruang lobby ini menggunakan batu bata fin plester dan kaca dengan bingkai besi hollow. Dinding plester ditambahkan aksesoris berupa panel dari kayu dengan fin cat krem untuk pendekatan gaya kolonial. Sedangkan penggunaan dinding kaca untuk mengatasi kesan ruangan yang sempit. Display mannequin yang dipajang adalah pengadopsian dari bentuk gebyok. Backdrop kasir merupakan transformasi desain dari batik warisan delima dan batik parang, namun penggunaan bahan material untuk mengangkat konsep modern sehingga berkesan eksklusif. Dinding ruang ini menggunakan batu bata fin plester dan tambahan *wardrobe build-in*. Dinding plester ditambahkan aksesoris berupa aksesoris transformasi desain dari batik berbahan aluminium dengan cat gold, sehingga menampilkan kesan elegan dan eksklusif. Sedangkan penambahan *wardrobe build-in* ini meruokan transformasi dari gebyok yang dimodernkan. Display mannequin mengadopsi gaya kolonial sehingga kesan dalam ruangan ini masih saling bersinergi. Dinding ruang ini menggunakan batu bata fin plester dan tambahan *wardrobe build-in*. Dinding plester ditambahkan aksesoris berupa aksesoris transformasi desain dari batik berbahan aluminium dengan cat gold, sehingga menampilkan kesan elegan dan eksklusif. Sedangkan penambahan *wardrobe build-in* ini meruokan transformasi dari gebyok yang dimodernkan.





Gambar 103. Desain dinding area *showroom* pada Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta

SIMPULAN

Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta merupakan perwujudan perhatian penulis terhadap warisan budaya yang mempunyai nilai seni tinggi, karya yang penuh akan pesan dengan filosofi di dalamnya. Dewasa ini semakin banyak motif batik yang dibawakan dengan langgam modern sehingga batik menjadi barang tradisi yang tidak termakan jaman. Namun, dikhawatirkan pemakai atau masyarakat tidak mengetahui maksud dari motif batik. Perancangan ini merupakan sarana edukasi, rekreasi, dan promosi kemudian mempertimbangkan aktifitas dan kebutuhan pengguna juga fungsi ruang sehingga terciptalah

ruang-ruang yang terorganisasi dengan baik yang mana juga mempengaruhi elemen pengisi ruang, sehingga terciptalah sebuah public space yang aman, nyaman dan menyenangkan. Pemilihan lokasi terletak di jalan Slamet Riyadi wilayah Laweyan, karena Laweyan merupakan salah satu kampung pelopor usaha dagang batik dan juga bentuk bangunan di Laweyan masih merupakan bangunan campuran gaya kolonial dan Jawa, sehingga kampung Laweyan masuk dalam daftar wisata cagar budaya.

Gaya yang dibawakan dalam perancangan ini adalah gaya eklektik yang mencampurkan gaya Indisich dengan gaya Jawa. Sehingga perancangan ini turut membantu pemerintah untuk mengajak masyarakat Laweyan agar melestarikan rumah yang sudah terdaftar dalam cagar budaya. Selanjutnya gaya Indisich modern ini akan diberikan sentuhan batik sebagai tema, baik dalam transformasi bentuk maupun warna. Perancangan Interior Omah Batik Solo di Surakarta memiliki beberapa fasilitas yang akan memenuhi kebutuhan pengunjung dan pengelola. Fasilitas tersebut adalah

1. Ruang informasi sebagai ruang transit sebelum pengunjung beraktifitas di fasilitas lain dan mencari informasi mengenai produk batik lokal
2. Area museum sebagai sarana edukatif, terdapat ruang lobby, ruang pengelola ruang, ruang pameran museum, ruang konservator dan foyer
3. Ruang workshop sebagai sarana edukasi rekreasi, didalamnya terdapat pengerajin batik yang akan melayani pengunjung untuk belajar membatik
4. Area *runaway hall* sebagai sarana promosi, didalamnya terdapat lobby dan resepsionis, ruang pengelola, lavatory untuk pengunjung, arena *runaway hall*, ruang kontrol, dapur, backstage, ruang

ganti dan *make up*, ruang tunggu dan lavatory untuk pengelola dan pengisi acara

5. Kafe *out door* sebagai sarana rekreasi. Memfasilitasi pengunjung untuk beristirahat setelah beraktifitas.
6. *Showroom* sebagai sarana promosi, merupakan area penjualan dari beberapa pengusaha batik yang ada di Solo
7. Ruang pengelola, didalamnya terdapat ruang general manager, ruang pengelola (ruang bag. Administrasi, ruang bag. Marketing, ruang manager entertain, ruang manager galeri, ruang manager museum dan ruang manager pelayanan), ruang rapat dan lavatory

DAFTAR ACUAN

Buku:

Suptandar, J. Pamudji. *Desain Interior, Pengantar Merencana untuk Mahasiswa Desain dan Arsitektur*, Penerbit Djambaran, Jakarta 1999.

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

Yudit Aditya, *Kajian Arsitektur dan Ornamen pada Bangunan Rumah Tradisional Indis di Kampung Batik Laweyan Surakarta*. Skripsi

Internet:

<http://sejarah.kompasiana.com/2013/10/04/mengorek-kembali-sejarah-hari-batik-nasional-595704.html>, jumat 1 oktober 2016

<http://batik-tulis.com/blog/macam-macam-batik-indonesia>, jumat 2 oktober 2016

<http://ragambudayaindonesian.blogspot.com/2013/05/sejarah-batik-solo.html>, jumat 2 oktober 2016